

Strategi Pengembangan Model Desa Wisata Edukasi Garam Melalui Dana Desa di Desa Pangarengan

Selamet Joko Utomo^{1*}, Achmad Affafi²

^{1,2}Progam Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: sjutomo@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.24106>

Abstract

The aim of this research is to develop a strategy for a development model for a salt education tourism village on Madura Island. The analysis technique used in this research is a qualitative data analysis technique. The research results show that village funds have a large role in developing the salt education tourism village in Pangarengan Village. However, the role of institutions is still lacking, causing less than optimal development of tourist villages. Amenities that support development are also still lacking, this is indicated by the lack of infrastructure that supports the development of tourist villages in Pangarengan Village. The model for developing a salt education tourism village in Pangarengan Village involves several stakeholders, including the Village Government, Tourism Office, Village Institutions, Village Communities, especially those who work as salt farmers based on the local superior potential of the village, namely salt. Apart from the involvement of tourism village stakeholders, strategic steps also need to be taken, namely: (1) optimizing the potential of the village to become a salt education tourism village, (2) improving and developing the master plan for salt education tourism villages, (3) increasing community human resources in general, especially those related to tourism which supports the fulfillment of the requirements for developing a tourist village, including attractions, access and amenities.

Keywords: Village Funds, Tourism Villages, Institutions, Models

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah penyusunan strategi pada model pengembangan desa wisata edukasi garam di Pulau Madura. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana desa mempunyai peran yang besar dalam pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan. Namun peran kelembagaan yang masih kurang sehingga menyebabkan kurang optimalnya pengembangan desa wisata. Amenities yang menunjang pengembangan juga masih kurang hal ini ditandai dengan kurangnya infrastruktur yang mendukung pengembangan desa wisata di Desa Pangarengan. Model pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan melibatkan beberapa stakeholder antara lain Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata, Lembaga di Desa, Masyarakat di Desa khususnya yang berprofesi sebagai petani garam yang berbasis pada potensi unggulan lokal desa yaitu garam. Selain keterlibatan stakeholder desa wisata juga perlu langkah strategis yang harus dilakukan yaitu : (1) optimalisasi potensi pada desa untuk dijadikan desa wisata edukasi garam, (2) peningkatan dan pengembangan masterplan pada desa wisata edukasi garam, (3) peningkatan SDM masyarakat secara umum, khususnya yang berhubungan

dengan kepariwisataan yang menunjang terpenuhinya syarat pengembangan desa wisata antara lain, atraksi, akses, dan amenity

Kata Kunci: Dana Desa, Desa Wisata, Kelembagaan, Model

PENDAHULUAN

Pulau Madura dikenal dengan sebutan Pulau Garam karena hampir kabupaten yang ada di Madura memiliki lahan tambak garam yang masih sangat luas. Lahan tambak yang ada di Madura tersebar di semua kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Oleh karena itu Pulau Madura menjadi kawasan yang potensial untuk dikembangkan menjadi wisata garam. Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan desa wisata edukasi garam. Kriteria desa wisata adalah memiliki keunikan sebagai kekhasan yang berbeda dengan daerah lain, seperti kesenian, makanan, maupun kondisi alam. Selain itu desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung. Desa wisata edukasi garam harus memperhitungkan kesediaan yang ada salah satunya memperhitungkan juga luas lahan tambak garam yang akan digunakan dalam pengembangan wisata ini.

Desa menjadi salah satu objek pengembangan pada sektor pariwisata karena desa masih memiliki karakteristik yang masih terjaga seperti SDA yang masih asli, tradisi dan budaya masyarakat lokal yang menjadi keunikan pada desa. Karakteristik itulah yang menjadikan desa memiliki identitas khusus, selain itu desa wisata dapat mendorong masyarakat lokal dalam menjaga karakteristik dan kebudayaan yang telah dimiliki serta untuk mengembangkannya.

Pemerintah desa dan masyarakat desa diharapkan mampu bersinergi karena memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan desa wisata, dimana pemerintah desa untuk mengontrol pengembangan desa wisata dan masyarakat bertugas untuk mengoperasikan kinerja pengembangan desa wisata. Banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh lapisan masyarakat diantaranya meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan kemiskinan serta mendorong kesejahteraan masyarakat desa, lalu pemerintah desa dapat menjadi penggerak dalam pengembangan desa wisata.

Pembangunan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang menjadi potensi yang sangat besar karena memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Wisata edukasi garam diharapkan menjadi sektor andalan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal khususnya pada petani garam, namun ada beberapa masalah yang harus dihadapi dalam pengembangan wisata ini seperti: 1) Sumber Daya Manusia yang masih belum memiliki keterampilan. SDM menjadi salah satu faktor penting karena sebagai penggerak sehingga pengembangan dan pengelolaan edukasi wisata garam di Desa Pangarengan jauh lebih optimal. 2) Masih belum adanya *masterplan* dan perencanaan pembangunan yang baik dalam pengembangan desa wisata edukasi garam di desa pangarengan sehingga masih belum ada kejelasan secara pasti untuk kedepannya. 3) Masih minimnya pembangunan sarana dan prasarana yang tersedia pada desa wisata edukasi garam karena sarana prasarana menjadi faktor yang penting dalam pengembangan desa wisata ini,

serta infrastruktur jalan raya transportasi yang masih belum terbangun secara maksimal, sehingga desa wisata masih sulit untuk di akses oleh wisatawan yang akan berkunjung.

Berdasarkan pada karakteristik dan potensi wilayah desanya, maka Desa Pangarengan berpotensi untuk masuk dalam pengembangan model desa wisata edukasi garam di Kecamatan Pangarengan melalui dana desa. Tujuan dari kajian strategi pengembangan model desa wisata edukasi garam melalui dana desa dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui potensi desa di Desa Pangarengan untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Edukasi Garam melalui Dana Desa dan untuk menyusun strategi pengembangan model desa wisata edukasi garam di Kecamatan Pangarengan melalui Dana Desa.

TINJUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, 1993). Menurut Putra (2006) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah (Gumelar, 2010):

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. Menguntungkan masyarakat setempat
3. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. Melibatkan masyarakat setempat
5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Kriteria Desa Wisata

Suatu desa akan menjadi desa wisata, diperlukan kriteria tertentu, yaitu:

1. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan jarak tempuh dari ibu kota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.
3. Besaran desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. System kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengiangat adanya aturan-aturan yang khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan hasil penelitian yang sedalam – dalamnya dari informan sehingga dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer ini adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini adapun yang diperoleh dari responden secara langsung melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data primer ini digunakan dalam merumuskan analisis SWOT selain dari pakar untuk penentuannya namun tetap perlu membutuhkan responden terkait dalam penentuan skoring SWOT.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Beberapa alasan dipergunakannya pendekatan ini: 1) untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh desa dalam pengembangan desa wisata; 2) untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh desa dalam pengembangan desa wisata 3) untuk mengetahui peluang yang dimiliki oleh desa dalam pengembangan desa wisata; 4) untuk mengetahui ancaman yang dimiliki oleh desa dalam pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Dana Desa Pada Pengembangan Wisata

Alokasi Dana Desa pada tahun 2021 – 2022 Pemerintah Desa Pangarengan hampir mengalokasikan dana desa secara keseluruhan untuk kebutuhan masyarakat untuk menangani krisis pangan dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada sektor Kesehatan dikarenakan dampak dari Covid-19. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh Aksan Kepala Desa di Desa Pangarengan.

Pengembangan Desa Wisata Edukasi Garam akan dikembangkan pada tahun 2023 - 2024 saat pandemi *Covid-19* telah usai, Dana Desa akan dialokasikan untuk pengembangan Desa Wisata sebesar 40% dari Dana Desa yang akan didapatkan nanti, namun hingga saat ini pemerintah desa masih fokus terhadap pengembangan desa pada sektor pangan dan untuk pengembangan Desa Wisata akan di laksanakan dari bulan Agustus hingga selesai, Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Syarif selaku Ketua Pokdarwis di Desa Pangarengan.

Permasalahan Dalam Pengembangan Desa Wisata Edukasi Garam di Desa Pangarengan

Desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan memiliki potensi yang sangat besar karena memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Pengembangan desa wisata edukasi garam ini diharapkan menjadi sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian yang secara langsung berdampak baik terhadap kesejahteraan para petani garam dan masyarakat desa. Namun ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi dalam pengembangan desa wisata edukasi garam ini diantaranya sebagai berikut : 1) Potensi belum dikelola secara maksimal. Potensi asli desa merupakan kunci utama pengembangan pada pedesaan, Minimnya pengetahuan para petani garam mengakibatkan kurangnya pengelolaan potensi secara maksimal. Oleh karena itu, Potensi yang ada di Desa Pangarengan harus dikelola dan dikembangkan secara maksimal oleh para

penggerak atau *steckholders* yang ada di desa; 2) Belum adanya sarana dan prasana yang memadai. Diketahui sarana dan prasarana di tempat wisata merupakan pendukung dalam pengembangan wisata. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasana itulah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam mengunjungi lokasi wisata; 3) SDM yang masih kurang terampil. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Kualitas dan kuantitas SDM sangat dibutuhkan agar pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan menjadi lebih optimal. Kurangnya jumlah dan minimnya pengetahuan masyarakat desa mengakibatkan kurangnya perhatian dalam pengembangan desa wisata ini sehingga pengembangan yang dilakukan akan kurang maksimal; 4) Belum adanya master plan. Pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan masih belum memiliki *masterplan* sehingga perencanaan pembangunan dan pengembangan masih tidak jelas kedepannya.

Strategi Pengembangan Model Desa Wisata Edukasi Garam di Desa Pangarengan

Berdasarkan matriks analisis SWOT yang telah ditemukan oleh peneliti maka strategi pengembangan model desa wisata edukasi garam melalui dana desa di Desa Pangarengan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Strategi SO

Pada strategi ini desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki, dengan melakukan: 1) Mengembangkan Desa Pangarengan menjadi desa wisata edukasi garam dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada serta memanfaatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sampang. 2) Memberikan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat terutama petani garam tentang berkembangnya tren desa wisata dengan keasrian alam pedesaan. 3) Mengoptimalkan potensi desa untuk dijadikan desa wisata oleh lapisan masyarakat desa, pemerintah desa, Lembaga desa dengan bantuan Pemerintah Kabupaten Sampang. 4) Memaksimalkan Dana Desa untuk pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan sebagai penunjang dan daya saing pada tren desa wisata yang ada. 5) Membentuk komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng Pemerintah Daerah demi keberlangsungan desa wisata.

Strategi ST

Pada strategi ini, strategi pengembangan model desa wisata edukasi garam melalui dana desa di Desa Pangarengan dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu : 1) Memanfaatkan Wisata sekitar dan keindahan alam sekitar desa serta lahan yang potensial untuk dijadikan objek/fasilitas penunjang yang berbeda dari desa yang lain yang memiliki keunggulan relatif sama. 2) Memaksimalkan panen pada saat musim kemarau untuk meminimalisir turunnya kualitas hasil panen di musim penghujan. 3) Meningkatkan sinergi antar Lembaga desa, komunitas/kelompok masyarakat yang ada di desa untuk meminimalisir politik yang ada di Desa. 4) Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata Edukasi Garam sebagai potensi lokal di Desa Pangarengan.

Strategi WO

Dalam pengembangan model desa wisata edukasi garam dapat melalui strategi dengan memanfaatkan peluang untuk mengurangi kelemahan. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan : 1) Pemberdayaan masyarakat sebagai *promotor* pada pengembangan desa wisata oleh Pemerintah Desa, Lembaga Desa serta Pemerintah Daerah. 2) Meningkatkan perencanaan dan pembangunan pada sarana dan prasana yang disesuaikan dengan konsep rencana strategis pengembangan desa wisata yang dimiliki Pemerintah Daerah. 3) Membuat master plan tentang pengembangan desa wisata edukasi garam yang disesuaikan dengan master plan Disbudpar Kabupaten Sampang. 4) Lembaga pengelola desa wisata berkordinasi dengan seluruh masyarakat serta pemerintah kabupaten sampang secara swadaya membangun fasilitas pendukung wisata. 5) Pemerintah kabupaten sampang (Disbudpar) melakukan pendampingan secara intens guna mendukung pengembangan desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan yang ada di wilayahnya.

Strategi WT

Strategi yang dapat dilakukan yaitu : 1) Mengintegrasikan kegiatan pengolahan produksi garam serta peningkatan sarana prasarana untuk pengembangan produk desa wisata edukasi garam yang memiliki daya saing. 2) Meningkatkan kemampuan petani garam dan masyarakat desa wisata dalam mengatasi segala resiko yang terjadi melalui pelatihan yang telah di sediakan. 3) Meningkatkan sinergi antar komponen di Desa demi menghindari kentalnya politik yang masih terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi dalam upaya pengembangan model desa wisata edukasi garam di Desa Pangarengan harus dilakukan dengan asas kepentingan bersama antara Pemerintah dan Masyarakat Desa. Dukungan serta peran masyarakat desa sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan desa wisata edukasi garam ini. Berdasarkan hasil analisis SWOT, desa Pangarengan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata edukasi garam karena garam merupakan potensi lokal yang dimiliki oleh desa dan mayoritas penduduk Desa Pangarengan berprofesi sebagai petani garam, dukungan kelembagaan wisata perlu diperkuat dengan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik, optimalisasi peran Pokdarwis dan Pemerintah Desa menjadi sangat penting, Pemanfaatan dana desa dalam mengembangkan desa wisata menjadi sumber yang sangat besar dalam pengembangan desa wisata dan perlu ditingkatkan lagi.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ada rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu perlu adanya tindak lanjut atas strategi hasil analisis SWOT yang ditawarkan. Perlu adanya forum diskusi untuk merumuskan *masterplan* untuk perencanaan pembangunan dan pengembangan desa wisata edukasi garam kedepan di Desa Pangarengan. Selain itu diperlukan pendampingan secara intens oleh pemerintah daerah Kabupaten Sampang khususnya, akademisi, dan pihak swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Djogo, T., Sunaryo, Suhardjito, D. Dan Sirait, M. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri*, ICRAF, Bogor.
- Hessels, J. and Terjesen, S. (2010) 'Resource dependency and institutional theory perspectives on direct and indirect export choices', *Small Business Economics*, 34(2), 203–220. doi: 10.1007/s11187-008-9156-4.
- Kapucu, N., Healy, B. F., & Arslan, T. (2011). Survival of the fittest: Capacity building for small nonprofit organizations. *Evaluation and Program Planning*, 34(3), 236-245. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2011.03.005>.
- Manila, I GK, 1996. *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meyer, J., & Rowan, B. (1977). Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363. Retrieved May 31, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/2778293>
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Putra, Agus Muriawan. (2006). Konsep Desa Wisata. (Jurnal Manajemen Pariwisata Juni 2006. Vol 5). Universitas Udayana.
- Prasiasa, Putu Oka (2012). *Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat*, Jakarta : Salemba Empat.
- Robert J. Chaskin, 2001. Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative, *Journal Affair Review*, Volume: 36 : 3, : 291-323 Issue published: January 1, 2001.
- Sastrayuda, Gumelar S., 2010, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata*.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Syahyuti, N. (2016) 'Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar', *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), p. 35. doi: 10.21082/fae.v28n1.2010.35-53.
- Utomo, S. J. dan B. S. (2017). Strategi pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten malang. *Neo-Bis*, 11(2), 1–153.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>.